

**PROTES SOSIAL DAN POLITIK DALAM KUMPULAN PUISI
AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJE THUKUL**

Skripsi oleh

M. MURSAL

No.mor Induk Mahasiswa 06061002007

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2010

5

370.285 07

M. mu

P
C-101517
2010

**PROTES SOSIAL DAN POLITIK DALAM KUMPULAN PUISI
AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJI THUKUL**

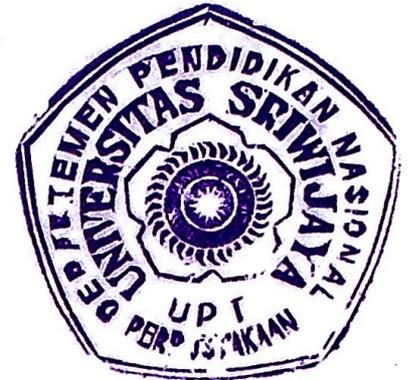
Skripsi oleh

M. MURSAL

Nomor Induk Mahasiswa 06061002007

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2010

PROTES SOSIAL DAN POLITIK DALAM KUMPULAN PUISI *AKU INGIN JADI PELURU* KARYA WIJI THUKUL

Skripsi Oleh

M. Mursal

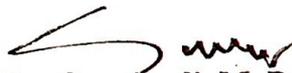
Nomor Induk Mahasiswa 06061002007

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan bahasa dan Seni

Disetujui

Pembimbing 1


Drs. Supriyadi, M. Pd.
NIP 131286041

pembimbing 2


Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
NIP 131593785

Disahkan

Ketua Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Dra. Zahra A., M. Pd.

NIP 196212061989032003

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Senin

Tanggal : 12 Juli 2010

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------|-------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Drs. Supriyadi, M.Pd. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Drs. Surip Suwandi, M.Hum. | (.....) |
| 3. Anggota | : Dra. Zahra Alwi, M.Pd. | (.....) |
| 4. Anggota | : Drs. Suhardi Mukmin, M.Hum. | (.....) |
| 5. Anggota | : Drs. Kasmansyah, M.Si. | (.....) |

Inderalaya, 12 Juli 2010

Diketahui oleh

Ketua Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,

Drs. Surip Suwandi, M. Hum.

NIP 195810101986021002

Karya ini kupersembahkan kepada:

- *Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya yang selalu dicurahkan-Nya untukku.*
- *Orang tuaku tercinta, untuk setiap untaian doa dan kasih sayangNya kepadaku.*
- *Ayuk dan kakak-kakakku (Sana, Atok, Atung, Jul) yang selalu membantu bapak ibu untuk meneruskan kuliahku.*
- *'Seseorang' yang selalu memberikan semangat dan mewarnai hari-hariku*
- *Keluarga besar Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd., Mami, Ibuk, Tama atas bantuannya selama ini.*
- *Keluarga Besar di SP Padang, Pak Yantok, sekuarga, (Buk Das, Enong, Tiva, Yewi) Tambos, Wak Idan, K' Roy Cs atas bantuannya selama ini.*
- *Bapak/Ibu dosen Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.*
- *Sahabat-sahabat terbaikku :Dian (Dayen), Irwan (Kang Mas), Jimmy (JS), Desi, Romi Cromi, Doni Haq, Chandra dan seluruh "Orang Asing di Hari yang Aneh" beserta sobat-sobatku semuanya.*
- *Mas Den, seorang yang secara tidak langsung telah memperkenalkanku dengan karya-karya Wiji Thukul*
- *Almamaterku.*

❖ *Motto*

Berfikir bergerak tanpa rasa takut, berpikir bergerak dengan doa dan keyakinan

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah S.W.T karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Protes Sosial dan Politik dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul.

Skripsi disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Supriyadi, M. Pd. dan Drs. Surip Suwandi, M. Hum. sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

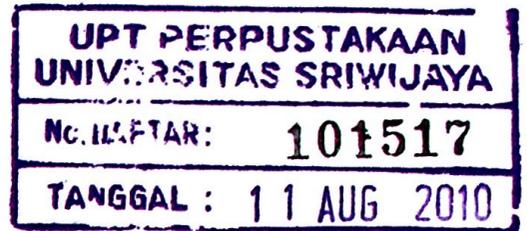
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D. selaku Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, dan Dra. Zahra Alwi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di sekolah dan pengembangan ilmu pengetahuan

Inderalaya, 12 Juni 2010

Penulis

M.m



DAFTAR ISI

Halaman

PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	v ii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sastra dan Kehidupan Sosial.....	8
2.2 Politik dan Kehidupan Sosial	9
2.3 Protes Sosial dan Politik	9
2.3.1 Protes Terhadap Kelompok Sosial	11

2.3.2 Protes Terhadap Kebudayaan	12
2.3.3 Protes Terhadap Lembaga	13
2.3.4 Protes Terhadap Stratifikasi Sosial	14
2.3.5 Protes Terhadap Kekuasaan	15
2.3.5 Protes Terhadap Pengambilan keputusan atau kebijakan	18
2.3.5 Protes Terhadap Pembagian	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Pendekatan	20
3.2 Metode.....	20
3.3 Teknik Pengolahan Data	20
3.4 Sumber data.....	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Hasil Penelitian	23
4.1.1 Protes Sosial dan Politik pada Puisi “Nyayian Akar Rumput”.....	23
4.1.2 Protes Sosial dan Politik pada Puisi “Nyayian Abang Becak”.....	25
4.1.3 Protes Sosial dan Politik pada Puisi “Lingkungan Kita Si Mulut Besar”	29
4.1.4 Protes Sosial dan politik pada Puisi “Bunga dan Tembok”	31
4.1.5 Protes Sosial dan politik pada Puisi “Peringatan”	34

4.1.6 Protes Sosial dan politik pada Puisi “Darman”	36
4.1.7 Protes Sosial dan politik pada Puisi “Puisi Menolak Patuh”	38
4.1.8 Protes Sosial dan politik pada Puisi “Tujuan Kita Satu Ibu”	40
4.1.9 Protes Sosial dan politik pada Puisi “Puisi Sikap”	43
4.1.10 Protes Sosial dan politik pada Puisi “Aku Menuntut Perubahan”	45
4.2 Pembahasan	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biografi Wiji Thukul.....	58
2. Puisi “Nyayian Akar Rumput.....	60
3. Puisi “Nyayian Abang Becak”	60
4. Puisi “Lingkungan Kita Si Mulut Besar”	62
5. Puisi “Bunga dan Tembok”	63
6. Puisi “Peringatan”	63
7. Puisi “Darman”	64
8. Puisi “Puisi Menolak Patuh”	65
9. Puisi “Tujuan Kita Satu Ibu”	66
10. Puisi “Puisi Sikap”	68
11. Puisi “Aku Menuntut Perubahan”	69
12. Usul judul skripsi	71
13. SK pengangkatan pembimbing skripsi	72
14. Kartu bimbingan skripsi	73

ABSTRAK

Puisi merupakan salah satu media dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dan politik dalam masyarakat. Persoalan sosial dan politik tersebut merupakan tanggapan atau respon peneliti terhadap fenomena permasalahan yang ada di sekelilingnya. Salah satu puisi yang mempunyai unsur sosial dan politik adalah puisi Wiji Thukul yang termuat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin jadi Peluru*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan protes sosial dan politik dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* berdasarkan unsur-unsur sosial dan unsur-unsur politik. Untuk mengungkapkan protes sosial dan politik tersebut peneliti menggunakan pendekatan mimesis dengan metode deskriptif analisis. Data penelitian ini berjumlah 10 buah puisi yang diambil dari buku kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Data ini dianalisis dengan beberapa tahap yakni, (1) menyeleksi data; (2) mengklasifikasikan data; (3) menganalisis data; (4) menyimpulkan data. Dengan cara tersebut, dapat diketahui memang ada protes sosial dan politik pada 10 puisi tersebut. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan 6 buah puisi yang mengandung unsur protes sosial dan politik, 9 buah puisi yang mengandung unsur protes sosial, dan 7 buah puisi yang mengandung unsur protes politik serta terdapat 21 protes terhadap sosial dan 17 protes terhadap politik. Mengingat begitu menariknya protes yang terdapat pada puisi Wiji Thukul ini, penulis menyarankan perlunya penelitian pada unsur-unsur yang berbeda terhadap puisi-puisi Wiji Thukul yang termuat dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Kata kunci: Protes sosial dan protes politik



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia berupa teks yang berbentuk puisi, prosa, dan sebagainya. Menurut Yandianto (2000:2), karya sastra merupakan salah satu gambaran kehidupan masyarakat pada suatu masa. Penciptaan karya sastra tidaklah dalam proses yang sederhana, seseorang yang disebut pengarang harus melaluinya dengan perenungan, pengalaman, dan pergaulan baik dengan dirinya sendiri maupun dengan dunia luar misalnya alam, manusia, aktivitas membaca buku, majalah, karya sastra dll. Segala sesuatu yang ada di sekitar dan dirasakan oleh pengarang menjadi inspirasi untuk karya sastra. Menurut Yandianto (2000:2), karya sastra merupakan salah satu gambaran kehidupan masyarakat pada suatu masa. Oleh karena itu, alam semesta ini dapat merupakan teks bagi pengarang. Pradopo (2007:132) menyatakan bahwa teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, alam, adat istiadat, kebudayaan, film, dan drama juga merupakan teks.

Sehubungan dengan itu, hakikat karya sastra juga berisi kreativitas hasil adaptasi pengarang terhadap lingkungan masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (1990:110), "... pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald bahwa "sastra adalah ungkapan masyarakat" (*literature is an expression of society*)..". Dalam hal ini pula Jabrohim (2003:160) mengemukakan bahwa sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cerminan masyarakat.

Puisi merupakan salah satu media dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dan politik dalam masyarakat. Persoalan sosial dan politik tersebut merupakan tanggapan atau respon peneliti terhadap fenomena permasalahan yang ada di sekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakat dan

politik. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Luxemburg (1992:2) yaitu perhatian sastra sebagian besar adalah faktor sosial dan sejarah. Faktor sosial yang terdapat dalam puisi dapat berupa protes sosial. Protes sosial dan politik mengungkapkan ketidakpuasan pengarang terhadap segala kepincangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ada dua kesadaran manusia dalam menghadapi suatu kenyataan. Saini (1986:55) mengatakan bahwa dalam kehidupan kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan yaitu menolak atau menerima realita. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah, dan mengutuk. Ketiga tindakan ini merupakan tindakan protes. Menerima berarti bergembira, menyetujui, menyanjung, dan memuja. Tindakan ini berada dalam tindakan merayakan.

Berdasarkan uraian di atas, pengarang yang memilih jalur protes akan menciptakan karya-karya yang mengajak pembaca untuk menghayati kenyataan yang terdapat di dalam kehidupan. Penghayatan tersebut menimbulkan keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan penutupan sebaliknya bila pengarang tersebut memilih jalur merayakan realitas di dalam masyarakat, ia akan menghasilkan karya-karya yang mengajak pembaca bergembira, setuju, menyanjung dan memujah sisi-sisi kenyataan tersebut.

Salah satu kumpulan puisi yang banyak memuat protes sosial dan politik adalah kumpulan puisi yang termuat dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*. Kumpulan puisi ini diterbitkan Indonesia Tera, Magelang, tahun 2004, yang berisi 136 puisi yang dibagi atas lima buku kumpulan puisi. Buku 1: *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*, berisi 49 puisi. Buku 2: *Ketika Rakyat Pergi* berisi 17 puisi. Buku 3: *Darman dan Lain-lain* berisi 16 puisi. Buku 4: *Puisi Pelo* berisi 29 puisi. Serta buku 5: *Baju Loak Sobek Pundaknya* berisi 28 puisi. Dari buku kumpulan puisi ini, terdapat tiga tema dan perhatian utama, yakni; 1. melawan 'Momok Hiyong', yang berada pada ranah perpolitikan, 2. kisah kemelaratan, yaitu perhatian pada wilayah sosial (lingkungan hidupnya sendiri), 3. minat pada Tuhan, wilayah kerohanian.

Aku Ingin Jadi Peluru berisi hampir seluruh puisi Wiji Thukul yang berkaitan tentang kehidupan tukang becak, penjaga bioskop, pengamen asal Solo



mula kepenyairannya hingga ia menghilang. Dia menceritakan pengalamannya, namun sekaligus juga menceritakan nasib jutaan rakyat Indonesia yang dimiskinkan oleh proses pembangunan. Bukan hanya itu, ia bahkan sebenarnya juga menceritakan kehidupan ratusan juta orang-orang miskin yang berserakan di banyak pelosok dunia (Budiman, Diakses 18 Okt 2009)

Puisi-puisinya menceritakan lingkungan kumuhnya yang berlawanan lurus dengan pembangunan kota yang megah. Puisi-puisinya adalah ekspresi dari kebebasan dan keaktifannya mempertanyakan "kenyataan" dan "kebenaran".

Buku kumpulan puisi ini terdiri atas beberapa sub bagian. Bagian pertama bertajuk *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* yang berisi 49 puisi. Puisi-puisi di bagian ini banyak memprotes retorika pejabat, janji partai, dan berjaraknya antara pernyataan dan kenyataan program pembangunan. Sebagai contoh salah satu bait puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" di halaman 33: *di radio aku mendengar berita-berita/tapi aku jadi muak karena isinya/kebohongan yang mengatakan kenyataan*. Bagian kedua, *Ketika Rakyat Pergi*, berisi 17 puisi. Pada bagian ini puisi-puisinya banyak mengangkat tema perlawanan gerakan para aktivis masa itu. Sebagai contoh pada puisi "Peringatan" (hal 77), *//maka hanya ada satu kata,/ lawan!!!* yang semasa Orde Baru menjadi sebuah kata perlawanan. Bagian ketiga dan keempat, bertajuk *Darman dan lain-lain* dan *puisi pelo, Darman dan lain-lain* berisi 16 puisi dan *Pelo* berisi 28 puisi. Kedua bagian puisi ini banyak berbicara tentang kesenjangan sosial ekonomi, korupsi, keserakahan manusia, pengusuran kaum miskin dan tindakan semena-mena yang dilakukan pemerintahan masa itu. Bagian kelima yang bertajuk *Baju Loak Sobek Pundaknya* merupakan puisi Wiji Thukul yang ditulis dalam masa pelariannya (sejak 1 Agustus 1996), setelah ia terjun menjadi aktivis dan banyak terlibat dalam demonstrasi petani, buruh, dan mahasiswa.

Dalam kumpulan puisi ini terdapat beberapa puisi yang istimewa yang biasa dipakai oleh para demonstrans ketika menyuaran pendapat mereka. Salah satunya puisi yang berjudul "Peringatan": *maka hanya ada satu kata/ lawan*. Hampir semua kelompok oposan sepanjang masa orde baru menggunakan kalimat ini, bahkan sampai sekarang puisi ini masih dipakai para demonstrans ketika berdemonstrasi.

Selain itu puisi-puisi Wiji Thukul ini banyak ditempel dan disebarluaskan dikalangan mahasiswa yang aktif menyuarakan suara rakyat, seperti puisi "Nyayian Akar Rumput," "Bunga dan Tembok," "Peringatan", dll.

Prestasi tertinggi di bidang sastra, ia menerima *Wertheim Encourage Award* (1991) dari *Wertheim Stichting* di Negeri Belanda bersama WS Rendra. Pada tahun 2002, Thukul menerima penghargaan *Yap Thiam Hien Award*. Terpilihnya Wiji Thukul karena aktif dalam memperjuangkan suara rakyat kecil melalui puisi-puisinya, (Widodo, Wahyu.diakses 17 Januari 2010)

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membahas protes sosial dan politik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*. Buku kumpulan puisi ini terdiri dari 136 puisi, puisi yang dipilih untuk dianalisis terdiri dari sepuluh puisi yang merupakan perwakilan dari puisi-puisi lainnya. Kesepuluh puisi tersebut dipilih setelah peneliti membaca secara keseluruhan isi buku. Kesepuluh puisi yang dianggap lebih kental protes sosial dan politiknya dari puisi-puisi lainnya adalah: 1) "Nyayian Akar Rumput" 2) "Nyayian Abang Becak" 3) "Lingkungan Kita si Mulut Besar" 4) "Bunga dan Tembok" 5) "Peringatan" 6) "Darman" 7) "Puisi Menolak Patuh" 8) "Tujuan Kita Satu Ibu" 9) "Puisi Sikap" 10) "Aku Menuntut Perubahan".

Pada puisi "Nyayian Akar Rumput" Wiji Thukul memotret penderitaan yang dialami masyarakat yang terkena dampak kebijakan pembangunan pemerintah yang pada waktu itu terkenal dengan pogram REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Dampak kebijakan ini mengakibatkan pengusuran dan pembebasan lahan atas nama pembangunan menuju tingal landas. Seperti pada larik 1 sampai larik 8, / jalan raya dilebarkan/ kami terusir/ mendirikan kampung/ digusur/ kami pindah-pindah/ menempel di tembok-tembok/ dicabut/ terbangun/

Pada puisi "Lingkungan Kita si Mulut Besar" Wiji Thukul memperlihatkan lingkungan penyair yang banyak dihuni rentenir yang suka melihat penderitaan tetanganya, pemuka-pemuka agama yang menjauhi orang-orang yang belum tercerahkan seperti pemabuk, orang-orang yang mampu secara ekonomi dan bergaya hidup mewah yang tidak mempunyai kepekaan sosial terhadap orang lain yang kekurangan. Seperti pada larik 1 sampai larik 6, /lingkungan kita si mulut besar/

dihuni lintah-lintah/ yang kenyang menghisap darah keringat tetangga/ dan anjing-anjing yang taat beribadah/ menyingkiri para penganggur/ yang mabuk minuman murahan/.

Penelitian mengenai protes sosial dan politik ini pernah dilakukan oleh Abi Abdullah tahun 2004. Penelitiannya menyebutkan adanya protes sosial dan politik dalam *Antogi Puisi Reformasi: Tangan Besi* karya Rendra. Penelitian tersebut menggambarkan masalah-masalah kepincangan sosial dan politik menurut unsur-unsur sosial dan unsur-unsur politik. Protes sosial paling banyak terdapat pada unsur lembaga sosial yang berjumlah sepuluh protes, paling sedikit stratifikasi sosial yang berjumlah satu protes. Sedangkan pada protes politik paling banyak terdapat pada unsur kekuasaan yang berjumlah tiga belas protes, paling sedikit konflik yang berjumlah satu protes.

Bedanya dengan penelitian yang akan dikaji terdapat pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abi Abdullah adalah *Antogi Puisi Reformasi: Tangan Besi* karya Rendra, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek buku kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Penelitian yang mengkaji kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* ini belum pernah dilakukan apalagi kalau menyangkut protes sosial dan politik. Oleh sebab itu, peneliti memilih protes sosial dan politik terhadap puisi Wiji Thukul yang termuat pada *Aku Ingin Jadi Peluru*

2. Masalah

Bagaimanakah gambaran protes sosial dan politik dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* berdasarkan unsur-unsur sosial dan unsur-unsur politik?

Yang dimaksud dengan gambaran protes sosial berdasarkan unsur-unsur sosial adalah:

- a. protes terhadap kelompok sosial;
- b. protes terhadap kebudayaan;
- c. protes terhadap lembaga sosial;
- d. protes terhadap stratifikasi sosial.

Yang dimaksud dengan gambaran protes politik berdasarkan unsur-unsur politik adalah:

- a. protes terhadap kekuasaan;
- b. protes terhadap pengambilan keputusan atau kebijakan;
- c. protes terhadap pembagian.

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan protes sosial dan politik dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* berdasarkan unsur-unsur sosial dan unsur-unsur politik

Yang dimaksud dengan gambaran protes sosial berdasarkan unsur-unsur sosial adalah:

- a. protes terhadap kelompok sosial;
- b. protes terhadap kebudayaan;
- c. protes terhadap lembaga sosial;
- d. protes terhadap stratifikasi sosial.

Yang dimaksud dengan gambaran protes politik berdasarkan unsur-unsur politik adalah:

- a. protes terhadap kekuasaan;
- b. protes terhadap pengambilan keputusan atau kebijakan;
- c. protes terhadap pembagian.

4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat mengungkapkan tentang unsur-unsur sosial dan unsur-unsur politik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin jadi peluru*.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model alternatif dalam menganalisis unsur-unsur sosial dan unsur-unsur politik yang terdapat dalam sastra,

khususnya dalam pengajaran sastra indonesia sebagai bahan atau materi pengajaran sastra di sekolah baik untuk tingkat SMP atau SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abi. 2004. "Protes Sosial dan Politik Puisi Rendra dalam Tangan Besi: Antologi Puisi Reformasi". FKIP Unsri.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skema dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Ari. Diakses 18 Okt 2009 (:/wij i%20thukul/Biografi%2W iji%20Thukul%20%C2%AB%20-%20t.r.u.e.d.h.i.e.t%20-.htm)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Widya Graha.
- Laning, Vina Dwi. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Luxemburg. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyono. 2009. "Teori Pengambilan Keputusan (*Theory Of Decision Making*)". [http://archmichael.blogspot.com/2009/Teori Pengambilan Keputusan \(Theory of Decision Making\) _ FREE WRITTING IN THE WALL.htm](http://archmichael.blogspot.com/2009/Teori%20Pengambilan%20Keputusan%20(Theory%20of%20Decision%20Making)%20FREE%20WRITTING%20IN%20THE%20WALL.htm). Diakses tanggal 23 Juni 2010
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodee, Carlton Clymer. 1993. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sahari. "Kekuasaan Politik". [http://id.wik.org/wiki/Kekuasaan politik](http://id.wik.org/wiki/Kekuasaan_politik). Diakses tanggal 23 Juni 2010
- Saini, K.M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sofyan. "Macam-macam kekuasaan". <http://sofyan.blogspot.com/2010/01/macam-macam-kekuasaan.html>. diakses 17 Juli 2010

Thukul, Wiji. 2004. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera

Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Widodo, Wahyu. 2010. "Realisme Sosial". Diakses tanggal 17 Januari 2010.

Yandianto. 2000. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: M2S.

